STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP INDIVIDU YANG MENGALAMI *NEAR DEATH EXPERIENCE* (NDE) DAN SPIRITUALITASNYA**Oleh****M. Fakhurrozi¹, Muhammad Nurwahidin²**¹Universitas Gunadarma²Universitas LampungE-mail:¹ fakhrurrozi@gmail.com, ² muhammadnurwahidin@gmail.com

Article History:*Received: 06-05-2022**Revised: 14-05-2022**Accepted: 25-06-2022***Keywords:***Near Death Experience (NDE), Spiritualitas*

Abstract: Penelitian *Near Death Experience (NDE)* yang pernah dilakukan, sebagian besar melihat individu yang mengalami NDE secara parsial. Selain itu, sebagian penelitian-penelitian tersebut kurang melihat aspek spiritualitas individu dan kurang menerapkan pendekatan kualitatif. Untuk itu diperlukan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh, pertama, pemahaman yang mendalam tentang individu yang mengalami NDE, kedua, memperoleh gambaran mendalam tentang aspek psikologis, fisiologis dan spiritual setelah individu mengalami NDE dan, ketiga, memperoleh gambaran utuh tentang spiritualitas individu yang mengalami NDE. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam dan semi terstruktur untuk mendapatkan deskripsi narasi fenomena NDE. Setelah mendapat narasi, data kemudian diformulasikan dan diinterpretasi. Analisis data dilakukan dengan menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI). Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Satu laki-laki dan dua perempuan berusia 42 tahun, 47 tahun dan 26 tahun. Penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa penggambaran utuh tentang individu yang mengalami NDE dengan membagi deskripsi fenomena individu menjadi empat episode yaitu: Episode I: periode sebelum NDE, Episode II: periode menjelang NDE, Episode III: periode saat terjadinya NDE dan Episode IV: periode setelah NDE. Selain itu penelitian ini menemukan tiga episode NDE yang belum pernah dijumpai sebelumnya, yaitu gambaran tentang dunia kiamat, pengalaman mengunjungi berbagai tempat suci dan bersejarah banyak agama

di berbagai negara dan melakukan ibadah. Penelitian ini juga menggambarkan aspek psikologis, fisiologis, dan spiritual setelah NDE. Selain itu, spiritualitas ketiga subjek bergerak ke arah positif

PENDAHULUAN

Kematian bagi banyak orang merupakan sesuatu yang menakutkan. Segala hal yang berhubungan dengannya sebisa mungkin dihindari baik percakapan, diskusi atau pengkajian tentang kematian tersebut. Reaksi orang lain biasanya akan negatif ketika ada seseorang yang mencoba mengingatkan atau sekedar membicarakan tentang kematian. Reaksi tersebut bisa berupa ekspresi kaget, takut, cemas, cemooh bahkan marah. Kondisi umum ini terjadi di tengah-tengah masyarakat. Padahal kematian itu merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari semua makhluk hidup, termasuk manusia. Kematian itu sendiri termasuk dalam bagian mata rantai yang tak terpisahkan dengan kehidupan. Kehidupan dan kematian berada dalam suatu siklus yang menyertai kehidupan semua makhluk.

Keengganan untuk membicarakan kematian mungkin terkait dengan munculnya persepsi yang menakutkan tentang situasi setelah mati dalam pembicaraan tentang kematian. Hal itu disebabkan salah satunya karena penggambaran kematian yang negatif. Meskipun penjelasan objektif tentang kematian, baik positif maupun negatif, sudah diurai dalam kitab suci, buku agama dan para pemuka agama, kematian lebih sering digambarkan sebagai situasi yang menyeramkan, menyedihkan dan mengkhawatirkan. Gambaran tersebut bisa berbentuk tempat pemakaman umum yang cenderung menyeramkan. Ada juga yang berbentuk cerita-cerita horor, penampakan hantu dan sebagainya.

Utsaimin (2004) menyebutkan bahwa ketakutan yang disertai rasa gelisah merupakan reaksi kekhawatiran akan tertimpa sesuatu yang menghancurkan, membahayakan atau menyakitkan. Segala sesuatu yang menurut seseorang akan merugikan, menghancurkan, membahayakan dan menyakitkan tentu akan membuatnya takut. Demikian juga dengan kematian. Bayang-bayang adanya kerugian, kehancuran, kesakitan dan bahaya yang mengiringinya membuat kematian menjadi sesuatu yang menakutkan. Ternyata ketakutan terhadap kematian ini juga berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai kematian. Menurut Cicirelli (1998), jika pemaknaan terhadap kematian ini mempunyai konsekuensi negatif bagi individu, maka dapat mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk ketakutan terhadap kematian.

Pemaknaan terhadap kematian akan mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai hidupnya dan pada akhirnya berpengaruh terhadap bagaimana menjalani hidup di dunia. Menurut Hidayat (2005) sedikitnya ada dua mazhab dalam masalah kematian ini yaitu pertama, religius, dimana menjadikan agama sebagai rujukan bahwa keabadian setelah mati itu ada dan untuk memperoleh kebahagiaan abadi tersebut, seseorang yang religius menjadikan kehidupan akhirat sebagai objek dan target paling tinggi dalam hidupnya. Kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir dari kehidupan. Apapun yang dilakukan di dunia dimaksudkan sebagai tabungan kejayaan di akhirat. Bagi mereka yang beriman, keabadian hidup akan selalu dikaitkan dengan janji Tuhan akan balasan di akhirat, sehingga

mendorong untuk selalu berbuat baik dan menjalani hidup dengan optimis serta positif. Kedua, adalah mazhab sekuler yang tidak peduli dan tidak yakin akan adanya kehidupan setelah mati. Mereka tidak mempedulikan kehidupan akhirat dan mereka senantiasa menjadikan hidup ini sebagai sarana agar mereka bisa abadi dan dikenang sepanjang masa. Mereka berusaha meninggalkan nama baik agar dikenang sejarah. Banyak para dermawan membangun berbagai sarana pendidikan atau ibadah agar namanya tetap hidup. Sebaliknya ada juga di antara mereka yang kemudian menjadi pemuja hedonisme. Mereka beranggapan selagi mereka masih hidup di dunia, maka nikmatilah sepuas-puasnya tanpa peduli dengan adanya hari pengadilan di akhirat kelak.

Kesadaran akan kematian biasanya muncul secara tidak sengaja dan dalam situasi-situasi tertentu. Kita biasanya akan ingat mati, manakala ada di antara keluarga, saudara, teman atau tetangga kita yang meninggal; atau di saat secara tidak sengaja melihat iring-iringan jenazah; atau mungkin saat melintasi tempat atau prosesi pemakaman; atau saat kita menjenguk seseorang yang sakit parah. Tetapi, seberapa lama kita dapat mempertahankan kesadaran akan kematian tersebut? Biasanya segera setelah kita menyaksikan itu semua, sesegera itu pula kita kembali lupa dengan kematian.

Hal ini berbeda dengan orang-orang yang memiliki pengalaman mendekati kematian. Mereka yang mengalaminya seolah-olah telah diperlihatkan gambaran tentang kematian dan kehidupan setelah mati itu. Pengalaman seperti ini disebut pertama kali oleh Moody (1976) dengan istilah *Near Death Experience (NDE)* – selanjutnya peneliti akan menyebut konsep ini dengan istilah NDE.

Seseorang yang mengalami NDE, bisa mendapatkan pesan dari suatu kekuatan, seperti yang dialami oleh Rubiana Soeboer (47) – penyintas dan penulis buku NDE di Indonesia. Subjek mengalami NDE selama 5,5 jam saat menjalani operasi kelahiran anak pertamanya dengan pembiusan total. Pengalamannya diceritakan kepada peneliti dan dituliskan dalam bukunya yang berjudul "*Mati suri: Kemanakah kita setelah mati?*" (Soeboer, 2005).

Moody (1976) juga menyebutkan bahwa pengalaman NDE tidak ada yang sama bagi semua orang. Selengkapnya tentang berbagai pengalaman NDE ini akan peneliti bahas di Bab II. Orang yang mengalami NDE kemungkinan juga memiliki kesadaran yang tinggi akan kematian dan kehidupan setelah mati seperti yang diungkapkan Aslina, warga Bengkalis Riau, di Riau Post (1 Oktober 2006). Ungkapannya menunjukkan suatu kesadaran dan keyakinan yang tinggi akan kematian dan kehidupan setelah mati.

NDE juga mempunyai dampak bagi seseorang (Atwater, 1994, 1999; Ring & Valarino, 1998). Dampak tersebut meliputi perubahan psikologis, fisiologis dan perkembangan spiritual. Perubahan psikologis serta perilaku mereka yang mengalami NDE meliputi penerimaan diri, peduli pada orang lain dan semua bentuk kehidupan, anti materialisme, anti kompetisi, haus dan memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa akan ilmu pengetahuan, memulai dan memelihara hubungan yang memuaskan, meyakini adanya suatu tujuan dalam hidup, kharismatik serta merasakan bahwa hidup ini bermakna.

Selain itu mereka secara fisiologis juga mengalami perubahan, seperti sangat sensitif terhadap cahaya, suara, kelembaban dan berbagai stimulus dan kondisi lingkungan lainnya, penurunan suhu tubuh, tekanan darah dan metabolisme tubuh serta adanya perubahan energi dan perubahan otak dan saraf yang mempengaruhi proses berpikir, mengalami peningkatan kecerdasan, lebih kreatif dan inventif. Perubahan yang lain yaitu

perkembangan spiritual. NDE membuat seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan spiritual, menjadi lebih spiritual, percaya adanya Tuhan dan memandang kematian bukan sesuatu yang menakutkan.

Baik pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak selama NDE, ternyata akan memberikan manfaat yang positif (Atwater, 1999). Soeboer (2005) menambahkan bahwa pengalaman yang mengerikan sekalipun dapat memberikan makna yang positif bagi peningkatan kesadaran dan pertumbuhan spiritual seseorang. Menurutnya, seseorang yang pernah mengalami NDE, tidak akan pernah lagi menjadi seseorang seperti sebelumnya. Ada suatu perubahan besar dalam kehidupan mereka. Berbagai perubahan yang terjadi berkaitan dengan NDE tersebut ternyata lebih banyak ke arah positif (Soeboer, 2005).

Ada banyak penelitian yang membahas tentang NDE. Penelitian-penelitian NDE dapat dibagi ke dalam empat kelompok. *Pertama*, episode NDE, berkisar tentang berbagai bentuk episode NDE, baik episode-episode umum maupun khusus. Beberapa di antaranya yaitu terkait dengan sosok yang ditemui selama NDE (Long, 2002a), *out of body experience* (Sartory, 2007) dan episode-episode NDE yang umum (Moody, 1976; Gallup, 1985; Owen, Cook & Stevenson, 1990; Atwater, 1994; Long & Long, 2002). *Kedua*, dampak NDE, meliputi dampak NDE terhadap berbagai aspek, misalnya dampak terhadap spiritual (Long, 2002b), emosi (Long, 2003b), perubahan keyakinan (Long, 2003c), perubahan kehidupan (Long, 2003c) dan sikap terhadap kematian (Chien, 2005). *Ketiga*, penyebab NDE meliputi faktor yang berpengaruh terhadap NDE (Lommel, Wess, Meyers & Elfferich, 2001) dan penyebab kematian (Long (2003a). *Keempat*, fokus lain dari penelitian NDE, seperti kaitan NDE dengan agama terutama Budha (Wu, 2003), simtom disosiatif (2000), situasi yang mendekati kematian (Gallup, 1990; Owen, Cook & Stevenson, 1990), alat ukur (Ring, 1980) dan kriteria NDE (Atwater, 2005).

Intinya, ada banyak topik yang sudah diteliti berkaitan dengan NDE. Hasil yang didapat pada umumnya tidak jauh berbeda yaitu bahwa individu yang mengalami NDE mempunyai bentuk episode yang hampir mirip dan seringkali NDE berdampak positif terhadap individu yang mengalaminya. Sebagian besar dari penelitian NDE menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hanya sedikit penelitian (seperti Long, 2002b) yang secara spesifik meneliti dampak NDE terhadap spiritual, demikian juga dengan pendekatan kualitatif, masih jarang (seperti Wu, 2003; Chien, 2005) diterapkan dalam penelitian tentang NDE. Penelitian NDE yang pernah dilakukan, sebagian besar hanya memahami individu yang mengalami NDE secara parsial. Pemahaman utuh tentang individu yang mengalami NDE, masih perlu diteliti lebih lanjut.

Pemahaman parsial terhadap individu yang mengalami NDE perlu diperkaya dengan pemahaman yang utuh. Pemahaman utuh terhadap NDE akan memberikan suatu gambaran yang lebih dalam dan luas tentang fenomena NDE itu sendiri. Sedikitnya penelitian spiritualitas pada individu yang mengalami NDE, tentu sangat disayangkan. Padahal, NDE adalah sebuah pengalaman spiritual yang semestinya penuh dengan aspek spiritual di dalamnya. Pendekatan kualitatif yang jarang diterapkan dalam penelitian NDE juga merupakan hal yang disayangkan. Pengalaman NDE adalah pengalaman subjektif yang sulit dibuktikan. Penghayatan subjektif terhadap pengalaman NDE seseorang dapat diungkap dengan lebih dalam melalui pendekatan kualitatif. NDE sebagai sebuah fenomena, bisa

diungkap lebih dalam melalui pendekatan kualitatif, terutama fenomenologi.

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang individu yang mengalami NDE.
2. Memperoleh gambaran mendalam tentang aspek psikologis, fisiologis dan spiritual setelah individu mengalami NDE.
3. Memperoleh gambaran utuh tentang spiritualitas individu yang mengalami NDE.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang individu yang mengalami NDE, memperoleh gambaran mendalam tentang aspek psikologis, fisiologis dan spiritual setelah individu mengalami NDE dan memperoleh gambaran utuh tentang spiritualitas individu yang mengalami NDE, maka pendekatan fenomenologi dianggap paling sesuai. Fenomenologi memandang perilaku manusia merupakan ekspresi dari pengalaman yang bermakna lebih dari sekedar pembelajaran respon terhadap stimuli. Penelitian fenomenologi lebih berfokus pada kebermaknaan pengalaman subjek daripada pengamatan perilaku yang tampak. Fenomenologi sebagai suatu pendekatan penelitian akan menghasilkan deskripsi yang jelas, tepat, dan sistematis dari makna yang disusun dari aktivitas kesadaran subjek (Smith, 2009).

Subjek dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia minimal dewasa awal (22 tahun ke atas). Batas usia dewasa awal dipilih karena sebagai usia yang sudah matang dan mulai berpikir dengan lebih mendalam terhadap kehidupan (Monks & Haditono, 1999).
- b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- c. Memiliki tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia mengalami bentuk-bentuk krisis fisiologis (seperti pembiusan total saat operasi) atau harapan/perasaan subjek atas kematian yang sebentar lagi dialaminya.
- d. Mengalami berbagai macam episode NDE di antaranya: perasaan tenang dan damai, pengalaman keluar tubuh, melihat dan bertemu sosok cahaya, melewati terowongan, tinjauan ulang kehidupan, bertemu seseorang baik yang sudah dikenal, orang asing atau tokoh agama, mendengar suara dan pemahaman tiba-tiba, melihat kegelapan, berada di dunia lain, menerima pesan dan perasaan enggan kembali ke dunia dan sebagainya.

Total subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, terdiri dari dua orang perempuan (47 tahun dan 26 tahun) dan satu orang laki-laki (42 tahun). Menurut Raco dan Tanod (2012) subjek penelitian dalam pendekatan fenomenologi tidak menekankan pada jumlah tetapi pada kualitas dan kekayaan informasi yang dimiliki subjek penelitian. Raco dan Tanod (2012) menambahkan bahwa patokan untuk subjek penelitian dalam pendekatan fenomenologi, *pertama*, jumlahnya kecil, karena dengan jumlah kecil peneliti akan mampu mengumpulkan data yang mendalam. *Kedua*, jumlahnya bervariasi dari satu sampai 40, tetapi karena penekanannya pada informasi yang kaya dan rinci, maka jumlah yang besar akan menghasilkan informasi yang kurang rinci. Smith dan Osborn (2009) menambahkan bahwa dalam pendekatan fenomenologi besarnya subjek penelitian tidak

bisa ditentukan dengan pasti.

Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada metode fenomenologi yang dipakai Subandi (1993) yang dikembangkan dari Von Eckartsberg, Wertz dan Schweitzer, yaitu:

Tahap 1: Memperoleh pemahaman tentang data sebagai suatu keseluruhan

Tujuan tahap ini adalah untuk mengakrabkan peneliti dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan. Tahap ini terdiri dari dua langkah:

a. Transkripsi

Wawancara dilakukan dalam Bahasa Indonesia dan transkripsi akan tetap dibuat dalam bahasa awal untuk mempertahankan nuansa asli makna dalam data itu sejauh mungkin.

b. Melakukan *overview*

Tahap ini memerlukan pembacaan seluruh transkripsi beberapa kali atau mendengarkan rekaman jika diperlukan, dengan sikap terbuka yaitu membaca tanpa pra-konsepsi dan pra-pertimbangan sampai peneliti yakin bahwa dirinya sudah memahami makna dasar dari fenomena sebagai keseluruhan.

Tahap 2: Menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI)

DFI adalah deskripsi yang dari transkripsi wawancara, yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan. DFI itu ditulis dalam perspektif orang pertama. Terdapat lima langkah dalam menyusun DFI yaitu:

a. Membuang pernyataan yang diulang-ulang dalam transkripsi

Memilah unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring. Suatu unit makna merupakan bagian dan transkripsi (kata-kata atau frase) yang menunjukkan makna unik dan koheren yang jelas berbeda, dengan unit makna yang mendahuluinya maupun unit makna yang mengikutinya.

b. Menghapus unit-unit makna yang tidak relevan. Suatu unit makna dianggap tidak relevan kalau unit tersebut tidak berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.

c. Mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan. Peneliti mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang jelas, relevan sesuai dengan makna-makna mereka yang saling berhubungan dan menempatkannya dalam urutan temporal.

d. Memberi nomor DFI. Semua DFI diberi nomor untuk kemudahan dipakai sebagai referensi dalam penjelasan berbagai tema. Setiap subjek akan memiliki tema yang berbeda-beda tergantung dari deskripsi fenomena masing-masing subjek.

Tahap 3: Mengidentifikasi episode-episode umum DFI

Suatu episode merupakan serangkaian kejadian atau pengalaman dalam deskripsi yang mempunyai makna khusus dan yang terikat dengan waktu. Untuk dapat mengidentifikasi episode-episode yang umum bagi seluruh DFI, peneliti perlu membaca DFI tersebut berulang-ulang dan dengan cermat memahami urutan umum sejumlah deskripsi tersebut.

Tahap 4: Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode

Sebuah tema mengacu pada gagasan dasar yang meliputi makna yang diungkapkan oleh subjek. Tema-tema dalam setiap periode dianalisa melalui refleksi peneliti terhadap DFI dan transkripsi asli.

Tahap 5: Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode

Tujuan dari tahap ini adalah mengidentifikasi tema-tema umum dan unik yang muncul dalam tiap episode dari semua DFI. Untuk menulis sintesis ini, peneliti perlu membaca penjelasan tentang tema-tema DFI itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi lima tahap. Tahap pertama yaitu memperoleh pemahaman tentang data sebagai suatu keseluruhan. Tahap kedua, menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI). Tahap ketiga, mengidentifikasi episode-episode umum DFI. Tahap keempat, eksplikasi tema-tema dalam setiap episode dan tahap kelima, sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

Tabel 1 Perbandingan episode-episode NDE

Subjek	Episode NDE
NN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasuki sebuah padang yang luasnya tanpa batas 2. Merasakan suatu ketenangan dan kedamaian luar biasa yang belum pernah ditemui di dunia
RS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertemu dengan sosok lain yaitu seorang ibu berkebaya dan seorang dalang. 2. Mendapatkan pesan yaitu akhir dari perjalanan hidup adalah kematian, segala sesuatu yang ada di bumi berasal dari ketiadaan dan pada akhirnya akan kembali pada ketiadaan. 3. Mendapat gambaran dunia kiamat. 4. Berada dalam suatu kegelapan total. 5. Mengalami ketakutan
Ar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertemu sosok lain seperti para leluhur keluarga, malaikat, para nabi, tokoh agama baik laki-laki maupun perempuan. 2. Bertemu makhluk bercahaya. 3. Memasuki alam lain yaitu alam barzah dan alam ruh. 4. Enggan kembali ke bumi. 5. Mengunjungi berbagai tempat suci banyak agama dan tempat bersejarah banyak agama di berbagai negara. 6. Melakukan ibadah. 7. Mengalami <i>out of body experience (OBE)</i>. Subjek melihat dirinya meninggalkan tubuh dan melihat jasadnya berbaring dan melihat orang-orang di sekitarnya. 8. Mampu memahami dengan cepat makna bahasa yang belum pernah dipelajari subjek. 9. Mendapatkan sebuah pesan yaitu agar semuanya menyembah Tuhan. 10. Merasakan ketenangan dan kedamaian. 11. Melihat tayangan ulang kehidupan.

	12. Bergerak dengan sangat cepat dari satu tempat ke tempat yang lain.
	13. Mendengar suara yang bersahabat

Tabel 1 menunjukkan perbandingan episode NDE pada ketiga subjek dengan penelitian sebelumnya. NN memiliki dua episode, RS memiliki 5 episode dan Ar memiliki episode NDE paling banyak yaitu 13 macam. Jika dirangkum dari ketiga subjek, penelitian ini menghasilkan 16 macam episode. Episode-episode NDE yang dialami ketiga subjek yaitu 1). memasuki sebuah padang yang luasnya tanpa batas/alam lain, 2). merasakan suatu ketenangan dan kedamaian, 3). bertemu dengan sosok lain, 4). mendapatkan pesan, 5). mendapat gambaran dunia kiamat, 6). berada dalam suatu kegelapan total, 7). bertemu makhluk bercahaya, 8). enggan kembali ke bumi, 9). mengunjungi berbagai tempat suci banyak agama dan tempat bersejarah banyak agama di berbagai negara, 10). melakukan ibadah, 11). mengalami *out of body experience*, 12). mampu memahami dengan cepat makna bahasa yang belum pernah dipelajari, 13). melihat tayangan ulang kehidupan, 14). bergerak dengan sangat cepat dari satu tempat ke tempat yang lain, 15). mendengar suara yang bersahabat, 16). mengalami ketakutan.

Penelitian ini menghasilkan temuan baru berupa episode NDE yang belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya, yaitu: 1). mendapat gambaran dunia kiamat, 2). mengunjungi berbagai tempat suci banyak agama dan tempat bersejarah banyak agama di berbagai negara dan 3). melakukan ibadah.

Berikut ini akan peneliti paparkan kondisi sebelum dan sesudah mengalami NDE pada tiap subjek.

1. Subjek 1 (NN)

Tabel 2. Kondisi sebelum dan sesudah NDE pada subjek 1 (NN)

Ranah	Sebelum NDE	Sesudah NDE
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Sering mengeluh • Tidak mudah putus asa • Cenderung menganggap mudah sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih menerima terhadap semua yang menyimpannya. • Lebih tidak senang mengeluh • Memiliki keyakinan diri yang sangat besar • Rasa ingin tahu tentang NDE • Peduli pada orang lain • Memaknai hidup dengan lebih baik • Merasa senang karena bisa membahagiakan orang lain • Merasa menjadi

		orang yang lebih tua
Fisiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya mampu melihat aura pohon • Tidak bisa merasakan energi orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa melihat aura dan merasakan energi makhluk lain (orang atau tumbuhan) • Mampu menyalurkan energi melalui telapak tangan untuk mengobati orang lain.
Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang begitu pasrah • Kurang rajin mengingat Tuhan • Berorientasi materi dan kuantitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencintai sesama manusia • Ingin bermanfaat bagi orang lain • Merasakan kedamaian saat mengingat Tuhan • Lebih pasrah kepada Tuhan dalam menjalani hidup • Pemahaman yang lebih berkualitas terhadap hidup • Bersyukur pada Tuhan atas segala kemampuan yang didapat setelah NDE • Mempersiapkan kematian dengan mudah • Lebih melayani dan membantu banyak orang • Lebih intensif mempelajari agama • Lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas
Kemampuan paranormal dan penyembuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa menyembuhkan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyembuhkan orang lain

Tabel 2 menunjukkan kondisi subjek 1 sebelum NDE pada empat aspek yaitu psikologis, fisiologis, spiritual dan kemampuan paranormal. Pada aspek psikologis

sebelum NDE, subjek 1 sering mengeluh, tidak mudah putus asa dan cenderung menganggap mudah sesuatu. Pada aspek fisiologis, sebelum NDE, subjek 1 hanya mampu melihat aura pohon dan tidak bisa merasakan energi orang lain. Secara spiritual sebelum NDE, subjek 1 kurang begitu pasrah, kurang rajin mengingat Tuhan dan berorientasi materi dan kuantitas. Sebelum NDE, subjek 1 tidak bisa menyembuhkan orang lain.

2. Subjek 2 (RS)

Tabel 3. Kondisi sebelum dan sesudah NDE pada subjek 2 (RS)

Ranah	Sebelum NDE	Sesudah NDE
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keterbukaan dan toleransi yang besar dalam bergaul • Memiliki pemikiran yang logis dan kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kesedihan dan ketakutan terhadap simbol-simbol Jawa • Merasa kesepian karena tidak ada yang memahami • Rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan khususnya NDE • Mengalami konflik batin dalam proses pencarian arah hidup
Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki minat untuk mempelajari agama • Merasa tidak memiliki agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki nilai-nilai universal • Pergaulan tanpa sekat, <i>beyond</i> agama • Keterbukaan yang tak terhingga terhadap segala sesuatu • Percaya akan reinkarnasi • Berorientasi pada komunitas yang memiliki pengalaman sama • Memandang Tuhan tidak dari satu agama spesifik • Memahami bahwa Tuhan itu satu • Lebih mudah memahami hal-hal di

		luar agama formal <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada pencarian arah hidup • Memiliki pandangan yang melintasi atau melebihi sesuatu • Memahami bahwa manusia memiliki tugas kehidupan sesuai peran masing-masing • Menghayati bahwa pengalamannya adalah luar biasa
--	--	--

Kondisi psikologis subjek 2 sebelum NDE antara lain memiliki keterbukaan dan toleransi yang besar dalam bergaul dan memiliki pemikiran yang logis dan kritis. Secara spiritual subjek 2 memiliki minat untuk mempelajari agama dan merasa tidak memiliki agama.

3. Subjek 3 (Ar)

Tabel 4. Kondisi sebelum dan sesudah NDE pada subjek 3 (Ar)

Ranah	Sebelum NDE	Sesudah NDE
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Pemurung • Penyendiri • Tidak suka bergaul • Rapuh dalam menghadapi masalah • Tidak mudah percaya sesuatu • Rasa ingin tahu yang besar • Tidak akrab dengan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang dijumpai selama NDE • Menjadi pribadi yang lebih positif • Merasa menjadi orang yang lebih tua • Menjadi tempat orang minta nasehat dan berkeluh kesah • Merasa lebih dipercaya keluarga • Lebih percaya diri • Lebih ramah dan akrab dengan lingkungan • Lebih tegar saat menghadapi masalah • Lebih banyak bergaul

Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Hampir menjadi ateis • Tidak rajin beribadah • Mempertanyakan keberadaan Tuhan • Menganggap umat agama lain jahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan agamanya menjadi sangat baik • Menjadi yakin kembali dengan keberadaan dan kekuasaan Tuhan • Merasa menjadi orang yang dipilih dan disayang Tuhan • Pengalamannya dianggap sebagai pemberian luar biasa dari Tuhan • Menghargai semua ciptaan Tuhan • Lebih toleransi kepada umat agama lain • Berusaha untuk menemukan persamaan antar agama • Ritual agama dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan karena kesadaran diri • Berusaha agar bermanfaat bagi orang lain • Lebih pasrah menerima ketentuan Tuhan • Meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan telah diatur oleh-Nya
Kemampuan paranormal dan penyembuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu mengobati • Tidak mampu melihat masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengobati orang lain baik penyebabnya fisik atau gaib

		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu melihat hal yang akan terjadi (prekognisi)
--	--	--

Tabel 4 menunjukkan kondisi subjek 3 sebelum NDE. Pada aspek psikologis pemurung, penyendiri, tidak suka bergaul, rapuh dalam menghadapi masalah, tidak mudah percaya sesuatu, rasa ingin tahu yang besar dan tidak akrab dengan keluarga. Secara spiritual, hampir menjadi ateis, tidak rajin beribadah, mempertanyakan keberadaan Tuhan dan menganggap umat agama lain jahat. Sebelum NDE subjek 3 tidak mampu menyembuhkan orang.

Tabel 5. Kondisi sebelum dan sesudah NDE pada subjek 3 (Ar) menurut *significant other*

Ranah	Sebelum NDE	Sesudah NDE
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak percaya diri • Penyendiri • Tidak suka bergaul • Tidak mudah percaya • Rasa ingin tahunya besar • Kurang akrab dengan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi tempat orang minta nasehat dan berkeluh kesah • Lebih dipercaya keluarga • Lebih percaya diri • Lebih ramah dan akrab dengan lingkungan
Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup rajin beribadah • Sering mempertanyakan Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih rajin beribadah • Menjadi yakin tentang keberadaan Tuhan • Lebih toleransi kepada umat agama lain
Kemampuan paranormal dan penyembuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu mengobati 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengobati orang lain baik penyebabnya fisik atau gaib

Menurut *significant other* (SO), Ar mengalami perubahan yang signifikan setelah mengalami NDE. Pada aspek psikologis, SO menjelaskan bahwa sebelum mengalami NDE, Ar tidak percaya diri, penyendiri, tidak suka bergaul, tidak mudah percaya, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan tidak akrab dengan keluarganya. Setelah NDE, Ar menjadi lebih percaya diri, menjadi tempat keluh kesah banyak orang, lebih akrab dengan lingkungan dan keluarga serta lebih dipercaya keluarga. Ar juga setelah NDE lebih rajin beribadah dan menjadi lebih yakin dengan keberadaan Tuhan dimana sebelumnya Ar sering mempertanyakan Tuhan. Ar juga lebih toleran terhadap umat agama lain. Selain itu, setelah NDE, Ar memiliki kemampuan mengobati orang lain baik yang disebabkan karena fisik maupun hal

gaib.

Tabel 6. Perbandingan informasi antara subjek 3 dan significant others tentang kondisi sebelum NDE subjek 3 (Ar)

Ranah	Subjek	Significant other	Kesimpulan
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Pemurung • Penyendiri • Tidak suka bergaul • Rapuh dalam menghadapi masalah • Tidak mudah percaya sesuatu • Rasa ingin tahu yang besar • Tidak akrab dengan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak percaya diri • Penyendiri • Tidak suka bergaul • Tidak mudah percaya • Memiliki rasa ingin tahu besar • Kurang akrab dengan keluarga 	Secara umum terdapat kesesuaian informasi antara Ar dan SO, dimana Ar memiliki sifat tidak percaya diri, penyendiri, tidak suka bergaul, tidak mudah percaya sesuatu, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kurang akrab dengan keluarganya
Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Hampir menjadi ateis • Tidak rajin beribadah • Mempertanyakan keberadaan Tuhan • Menganggap umat agama lain jahat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang rajin beribadah • Sering mempertanyakan Tuhan 	Informasi Ar dan SO sejalan. Pada aspek spiritual, Ar sering mempertanyakan tentang Tuhan dan kurang rajin beribadah. Tambahan dari Ar bahwa dirinya pernah hampir menjadi ateis dan menganggap buruk umat agama lain
Kemampuan paranormal dan penyembuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu mengobati • Tidak mampu melihat masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu mengobati 	Ar dan SO mengakui bahwa Ar sebelumnya tidak mampu mengobati dan tidak mampu melihat masa

			depan
--	--	--	-------

Banyak informasi yang sesuai antara Ar dan SO. Pada aspek psikologis, Ar memiliki sifat tidak percaya diri, penyendiri, tidak suka bergaul, tidak mudah percaya sesuatu, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kurang akrab dengan keluarganya. Pada aspek spiritual, Ar sering mempertanyakan tentang Tuhan dan kurang rajin beribadah. Tambahan dari Ar bahwa dirinya pernah hampir menjadi ateis dan menganggap buruk umat agama lain, dan pada aspek kemampuan paranormal dan penyembuhan, keduanya berpendapat bahwa Ar sebelumnya tidak mampu mengobati dan tidak mampu melihat masa depan.

Tabel 7. Perbandingan informasi antara subjek 3 dan *significant others* tentang kondisi setelah NDE subjek 3

Ranah	Subjek	Significant other	Kesimpulan
Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang dijumpai selama NDE Menjadi pribadi yang lebih positif Merasa menjadi orang yang lebih tua Menjadi tempat orang minta nasehat dan berkeluh kesah Merasa lebih dipercaya keluarga Lebih percaya diri Lebih ramah dan akrab dengan lingkungan Lebih tegar saat menghadapi masalah Lebih banyak bergaul 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi tempat orang minta nasehat dan berkeluh kesah Lebih dipercaya keluarga Lebih percaya diri Lebih ramah dan akrab dengan lingkungan 	SO dan Ar memberikan informasi yang sesuai, dimana setelah NDE, Ar menjadi tempat keluh kesah bagi orang lain, lebih dipercaya keluarga, lebih percaya diri, lebih ramah terhadap lingkungan dan keluarga. Ar menambahkan beberapa hal antara lain menjadi pribadi yang positif, lebih tegar saat menghadapi masalah dan lebih banyak bergaul.
Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> Kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih rajin 	SO

	<p>agamanya menjadi sangat baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi yakin kembali dengan keberadaan dan kekuasaan Tuhan • Bersyukur karena merasa menjadi orang yang dipilih dan disayang Tuhan • Pengalamannya dianggap sebagai pemberian luar biasa dari Tuhan • Menghargai semua ciptaan Tuhan • Lebih toleransi kepada umat agama lain • Berusaha untuk menemukan persamaan antar agama • Ritual agama dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan karena kesadaran diri • Berusaha agar bermanfaat bagi orang lain • Lebih pasrah menerima ketentuan 	<p>beribadah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi yakin tentang keberadaan Tuhan • Lebih bertoleransi kepada umat agama lain 	<p>memberikan informasi yang sesuai dengan Ar bahwa setelah NDE, Ar menjadi lebih rajin beribadah, menjadi yakin tentang keberadaan Tuhan dan lebih bertoleransi terhadap umat agama lain. Ar menambahkan bawa kehidupan agamanya menjadi sangat baik, menghargai semua ciptaan Tuhan, bersyukur karena merasa menjadi orang yang lebih disayang Tuhan, bersyukur dengan cara meningkatkan ibadah, berusaha agar bermanfaat bagi orang lain, lebih pasrah dan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan.</p>
--	--	--	---

	<p>Tuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan telah diatur oleh-Nya 		
Kemampuan paranormal dan penyembuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mampu mengobati • Tidak mampu melihat masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengobati orang lain baik penyebabnya fisik atau gaib 	SO menyebutkan bahwa setelah NDE, Ar mampu mengobati orang lain baik karena sakit fisik maupun gaib. Informasi tersebut sama dengan yang Ar berikan, hanya saja Ar menambahkan satu hal yaitu bisa melihat masa depan.

Informasi yang diberikan SO sesuai dengan yang Ar sampaikan. Pada aspek psikologis, SO dan Ar memberikan informasi yang sesuai, dimana setelah NDE, Ar menjadi tempat keluh kesah bagi orang lain, lebih dipercaya keluarga, lebih percaya diri, lebih ramah terhadap lingkungan dan keluarga. Ar menambahkan beberapa hal antara lain menjadi pribadi yang positif, lebih tegar saat menghadapi masalah dan lebih banyak bergaul. Pada aspek spiritual, SO memberikan informasi yang sesuai dengan Ar bahwa setelah NDE, Ar menjadi lebih rajin beribadah, menjadi yakin tentang keberadaan Tuhan dan lebih bertoleransi terhadap umat agama lain. Ar menambahkan bahwa kehidupan agamanya menjadi sangat baik, menghargai semua ciptaan Tuhan, bersyukur karena merasa menjadi orang yang lebih disayang Tuhan, bersyukur dengan cara meningkatkan ibadah, berusaha agar bermanfaat bagi orang lain, lebih pasrah dan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Pada aspek kemampuan paranormal dan kesembuhan. SO menyebutkan bahwa setelah NDE, Ar mampu mengobati orang lain baik karena sakit fisik maupun gaib. Informasi tersebut sama dengan yang Ar berikan, hanya saja Ar menambahkan satu hal yaitu bisa melihat masa depan.

Perbandingan Dampak NDE antara NN, RS dan Ar.

Tabel 8. Dampak NDE pada masing-masing subjek

Dampak	Subjek 1 (NN)	Subjek 2 (RS)	Subjek 3 (Ar)
Perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih menerima 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu

psikologis	<p>terhadap semua yang menyimpannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih tidak senang mengeluh • Memiliki keyakinan diri yang sangat besar • Rasa ingin tahu tentang NDE • Peduli pada orang lain • Memaknai hidup dengan lebih baik • Merasa senang karena bisa membahagiakan orang lain • Merasa menjadi orang yang lebih tua 	<p>kesedihan, kengerian dan ketakutan terhadap simbol-simbol Jawa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa kesepian karena tidak ada yang memahami • Rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan khususnya NDE • Mengalami konflik batin dalam proses pencarian arah hidup 	<p>terhadap hal-hal yang dijumpai selama NDE</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pribadi yang lebih positif • Merasa menjadi orang yang lebih tua • Menjadi tempat orang minta nasehat dan berkeluh kesah • Merasa lebih dipercaya keluarga • Lebih percaya diri • Lebih ramah dan akrab dengan lingkungan • Lebih tegar saat menghadapi masalah • Lebih banyak bergaul
Perubahan fisiologis: perubahan energi dan aktifnya kundalini	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa melihat aura dan merasakan energi makhluk lain (orang atau tumbuhan) • Mampu menyalurkan energi melalui telapak tangan 	Tidak ada	Tidak ada
Perkembangan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Mencintai sesama manusia • Ingin bermanfaat bagi orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki nilai-nilai universal • Pergaulan tanpa sekat, 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan agamanya menjadi sangat baik • Menjadi yakin

	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kedamaian saat mengingat Tuhan • Lebih pasrah kepada Tuhan dalam menjalani hidup • Pemahaman yang lebih berkualitas terhadap hidup • Bersyukur pada Tuhan atas segala kemampuan yang didapat setelah NDE • Mempersiapkan kematian dengan mudah • Lebih melayani dan membantu banyak orang • Lebih intensif mempelajari agama • Lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas 	<p><i>beyond</i> agama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan yang tak terhingga terhadap segala sesuatu • Percaya akan reinkarnasi • Berorientasi pada komunitas yang memiliki pengalaman sama • Memandang Tuhan tidak dari satu agama spesifik • Memahami bahwa Tuhan itu satu • Lebih mudah memahami hal-hal di luar agama formal • Fokus pada pencarian arah hidup • Memiliki pandangan yang melintasi atau melebihi sesuatu • Memahami bahwa manusia memiliki tugas kehidupan sesuai peran masing-masing 	<p>kembali dengan keberadaan dan kekuasaan Tuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa menjadi orang yang dipilih dan disayang Tuhan • Pengalamannya dianggap sebagai pemberian luar biasa dari Tuhan • Menghargai semua ciptaan Tuhan • Lebih toleransi kepada umat agama lain • Berusaha untuk menemukan persamaan antar agama • Ritual agama dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan karena kesadaran diri • Berusaha agar bermanfaat bagi orang lain • Lebih pasrah menerima ketentuan Tuhan • Meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan telah diatur oleh-Nya
--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> Menghayati bahwa pengalamannya adalah luar biasa 	
Kemampuan paranormal dan penyembuhan	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyembuhkan orang lain 	Tidak ada	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengobati orang lain baik penyebabnya fisik atau gaib Mampu melihat hal yang akan terjadi (prekognisi)

Dampak NDE pada subjek 1 meliputi perubahan psikologis antara lain: lebih menerima terhadap semua yang menimpanya, lebih tidak senang mengeluh, memiliki keyakinan diri yang sangat besar, rasa ingin tahu tentang NDE, peduli pada orang lain, memaknai hidup dengan lebih baik, merasa senang karena bisa membahagiakan orang lain dan merasa menjadi orang yang lebih tua. Perubahan fisiologis meliputi: bisa melihat aura dan merasakan energi makhluk lain (orang atau tumbuhan), mampu menyalurkan energi melalui telapak tangan. Kemampuan paranormal dan penyembuhan: mampu menyembuhkan orang lain. Perkembangan spiritual meliputi mencintai sesama manusia, ingin bermanfaat bagi orang lain, merasakan kedamaian saat mengingat Tuhan, lebih pasrah kepada Tuhan dalam menjalani hidup, pemahaman yang lebih berkualitas terhadap hidup, bersyukur pada Tuhan atas segala kemampuan yang didapat setelah NDE, mempersiapkan kematian dengan mudah, lebih melayani dan membantu banyak orang, lebih intensif mempelajari agama dan lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas.

Dampak NDE pada subjek 2 meliputi perubahan psikologis yaitu merasakan kesedihan, kengerian dan ketakutan terhadap simbol-simbol Jawa, merasa kesepian karena tidak ada yang memahami, rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan khususnya NDE dan mengalami konflik batin dalam proses pencarian arah hidup. Perkembangan spiritual meliputi memiliki nilai-nilai universal, pergaulan tanpa sekat dan *beyond* agama, keterbukaan yang tak terhingga terhadap segala sesuatu, percaya akan reinkarnasi, berorientasi pada komunitas yang memiliki pengalaman sama, memandang Tuhan tidak dari satu agama spesifik, memahami bahwa Tuhan itu satu, lebih mudah memahami hal-hal di luar agama formal, fokus pada pencarian arah hidup, memiliki pandangan yang melintasi atau melebihi sesuatu, memahami bahwa manusia memiliki tugas kehidupan sesuai peran masing-masing dan menghayati bahwa pengalamannya adalah luar biasa.

Dampak NDE pada subjek 3 meliputi perubahan psikologis yaitu rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang dijumpai selama NDE, menjadi pribadi yang lebih positif, merasa menjadi orang yang lebih tua, menjadi tempat orang minta nasehat dan

berkeluh kesah, merasa lebih dipercaya keluarga, lebih percaya diri, lebih ramah dan akrab dengan lingkungan, lebih tegar saat menghadapi masalah dan lebih banyak bergaul. Kemampuan paranormal dan penyembuhan meliputi: mampu mengobati orang lain baik penyebabnya fisik atau gaib dan mampu melihat hal yang akan terjadi (prekognisi). Perkembangan spiritual meliputi kehidupan agamanya menjadi sangat baik, menjadi yakin kembali dengan keberadaan dan kekuasaan Tuhan, merasa menjadi orang yang dipilih dan disayang Tuhan, pengalamannya dianggap sebagai pemberian luar biasa dari Tuhan, menghargai semua ciptaan Tuhan, lebih toleransi kepada umat agama lain, berusaha untuk menemukan persamaan antar agama, ritual agama dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan karena kesadaran diri, berusaha agar bermanfaat bagi orang lain, lebih pasrah menerima ketentuan Tuhan dan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan telah diatur oleh-Nya.

Berdasarkan teori tahapan perkembangan spiritual dari Assagioli (1996), ketiga subjek berada pada tahap kedua yaitu *Crisis caused by the spiritual awakening*. Suatu tahap kebangkitan dari dalam diri seseorang. Biasanya dicirikan dengan sebuah perasaan bahagia dan kondisi pijaran mental yang akan membawanya pada suatu pencerahan akan makna dan tujuan hidup, menghilangkan segenap keraguan, menawarkan solusi atas permasalahan dan memberikan perasaan aman, adanya aliran cinta dalam diri terhadap semua makhluk dan alam semesta. Ini merupakan tahap pembuka gerbang antara tahap *conscious* dan *superconscious*, antara "Saya" dan "Diri" yang menciptakan sebuah cahaya yang terang benderang, energi dan kebahagiaan untuk sebuah pelepasan. Tahap *superconscious* berperan pada bagian kepribadian yang akan membawanya ke tahap yang lebih tinggi. Energi akan dilepaskan dan meninggalkan perasaan bahagia. Tahap *conscious* dapat melihat sebuah tahapan yang pasti dari sebuah kenyataan yang lebih tinggi.

Ketiga subjek sama-sama memiliki aliran cinta dalam diri terhadap semua makhluk dan alam semesta. Subjek 1 (NN), saat ini lebih memperhatikan dan bersikap melayani orang lain agar dirinya bisa bermanfaat bagi orang lain. Subjek 2 (RS), bersifat terbuka dan menghargai semua orang, terbebas dari sekat dan batasan. Subjek 3 (Ar), lebih yakin akan kekuasaan Yang Maha Besar dan menghargai semua makhluk hidup. Ar juga peduli dan toleran dengan agama lain. Subjek 1, 2 dan 3 juga mampu memaknai dan menghargai hidup dengan lebih baik.

Long (2002b) menjelaskan bahwa spiritualitas orang-orang yang mengalami NDE berkaitan dengan perasaan kesatuan, keterhubungan dengan alam, lebih universal, cinta yang tanpa syarat dan memahami Tuhan tidak secara spesifik dari satu agama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Long tersebut. Perkembangan spiritual yang dialami subjek 1 (NN) setelah NDE antara lain mencintai sesama manusia, ingin bermanfaat bagi orang lain, lebih pasrah kepada Tuhan dalam menjalani hidup, lebih melayani dan membantu banyak orang. Sementara itu spiritualitas subjek 2 (RS) ditunjukkan dengan memiliki nilai-nilai universal, pergaulan tanpa sekat, *beyond* agama, keterbukaan yang tak terhingga terhadap segala sesuatu, memandang Tuhan tidak dari satu agama spesifik, memahami bahwa Tuhan itu satu, lebih mudah memahami hal-hal di luar agama formal, memiliki pandangan yang melintasi atau melebihi sesuatu dan memahami bahwa manusia memiliki tugas kehidupan sesuai peran masing-masing.

Spiritualitas subjek 3(Ar) ditunjukkan dengan menjadi yakin kembali dengan

keberadaan dan kekuasaan Tuhan, merasa menjadi orang yang dipilih dan disayang Tuhan, menghargai semua ciptaan Tuhan, lebih toleransi kepada umat agama lain, berusaha untuk menemukan persamaan antar agama, ritual agama dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan karena kesadaran diri, berusaha agar bermanfaat bagi orang lain, lebih pasrah menerima ketentuan Tuhandan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan telah diatur oleh-Nya.

Spiritualitas dan cinta tampaknya dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Long (2002b) menemukan bahwa subjek yang mengalami NDE menggunakan kata ""spiritualitas/spiritual" dan "cinta" secara bergantian. Long menambahkan juga bahwa subjek penelitiannya juga menggunakan kata "Tuhan" untuk menjawab hal-hal terkait spiritualitas/spiritual. Hal ini juga ditunjukkan pada ketiga subjek dalam penelitian ini, dimana, ketiganya menyebutkan tentang "Tuhan" dalam pernyataan yang bermacam-macam seperti "keberadaan Tuhan", "kekuasaan Tuhan", "keyakinan terhadap Tuhan".

Lebih jauh, Williams (2007b) menjelaskan bahwa orang-orang yang mengalami NDE berorientasi pada pertumbuhan spiritual, berusaha menyelesaikan misi dari Tuhan, berusaha meningkatkan kualitas dalam berhubungan dengan Spirit Yang Lebih Tinggi, untuk mencapai *self-realization*, berusaha untuk membentuk ulang Pengetahuan Yang Lebih Tinggi yang pernah diketahuinya. Berusaha akrab dengan Tuhan, untuk mencari kerajaan surga, untuk 'memperkuat' Tuhan dengan cara menyebarkan cinta, untuk menerangi kegelapan dunia, berusaha untuk menjalankan segala hal baik memainkan peran, mencintai dan menjalani hidup dengan satu tujuan untuk menapak jalan suci. Williams menambahkan bahwa Cinta adalah Tuhan dan mencintai orang lain dan segala sesuatu adalah merupakan hal lebih penting. Apapun pencapaian material di sini, menjadi tidak penting karena hal penting yang perlu dikejar adalah mencintai orang lain, alam, hewan dan segala makhluk ciptaan-Nya. Seseorang tidak akan pernah meraih kebahagiaan jika hanya mencintai dirinya sendiri. Seseorang akan mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih baik hanya jika memberikan perhatian dan cinta pada orang lain. Ketiga subjek menunjukkan bahwa mereka menunjukkan pertumbuhan spiritual yang lebih baik, karena ketiganya telah memperhatikan dan mencintai makhluk lain.

Menurut Williams (2007b), seseorang senantiasa berada pada dua pilihan yaitu Spirit Tuhan (cinta terhadap diri sendiri dan orang lain) dan Spirit Diri (cinta diri yang berlebihan dan cinta hanya milik diri). Penaklukan terhadap diri akan menyebabkan pertumbuhan spiritual sedikit demi sedikit. Semakin sedikit cinta pada diri sendiri dan semakin besar cinta pada orang lain, akan menumbuhkan perasaan Kesatuan sebagai umat manusia. Arah cinta dari ketiga subjek tampaknya sudah lebih mengarah pada orang lain dan makhluk lain. Subjek 1 (NN) berusaha untuk melayani dan membantu orang lain agar bisa lebih bermanfaat. Subjek 2 (RS), lebih menghargai orang lain dan menghargainya karena dasar cinta. Subjek 3 (Ar) berusaha untuk mencintai, perhatian dan menghargai semua makhluk ciptaan-Nya.

Ketiga subjek dalam penelitian ini telah melewati batas keberagaman mereka dalam bersikap terhadap orang lain dan kehidupan. Pemahaman bahwa Tuhan itu satu (subjek 2), semua makhluk adalah ciptaan-Nya (subjek 3), segalanya berasal dari Tuhan (subjek 1) telah melepaskan sekat ketiganya terhadap pemahaman dogma agama yang sempit. Perubahan agama yang dialami oleh subjek 1, latar belakang agama yang beragam

pada keluarga subjek 2 dan pengalaman spiritual selama NDE yang menunjukkan bukti kepada subjek 3 tentang kebaikan semua agama semakin memperkuat ketiga subjek untuk melepaskan ikatan dogma agama ini. Antara agama dan spiritualitas ini ibarat dua mata sisi mata uang. Istilah agama sering digunakan secara bergantian dengan spiritualitas (Spilka & McIntosh, 1996 dalam Paloutzian & Park, 2005).

Long (2002b) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah merupakan sebuah perpindahan dari dogma dan ritual agama formal menuju spirit dari agama dengan sebenarnya. Williams (2007b) menambahkan bahwa agama yang sebenarnya adalah mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Cinta, bukanlah fanatisme dalam dogma agama. Cinta menciptakan pertumbuhan spiritual. Hal yang lebih utama adalah apa yang berasal dari hati dan bukan apa yang sekedar terucap di bibir. Semakin besar cinta seseorang kepada orang lain, semakin dekat seseorang kepada Tuhan. Cinta adalah jalan menuju surga dan cinta adalah hukum alam dan menyatukan alam semesta. Williams (2007a) kemudian menambahkan bahwa jalan untuk menuju surga bukanlah keyakinan beragama, tapi tindakan spiritual. Cintalah yang menyebabkan pertumbuhan spiritual, bukan doktrin agama. Agama adalah insititusi budaya namun cinta adalah universal.

KESIMPULAN

1. Penelitian ini berhasil menggambarkan individu yang mengalami NDE secara utuh. Penggambaran utuh seperti ini dalam satu topik penelitian NDE merupakan sesuatu yang baru dimana penelitian-penelitian NDE sebelumnya, biasanya hanya menggambarkan secara parsial. Melalui penyusunan Deskripsi Fenomena Individual (DFI), peneliti menggambarkan tiap subjek dengan membagi episode-episode kehidupan subjek, tidak hanya episode saat mengalami NDE, namun peneliti membagi menjadi empat episode yaitu Episode I: periode sebelum NDE, Episode II: periode menjelang NDE, Episode III: periode saat terjadinya NDE dan Episode IV: periode setelah NDE. Penelitian penelitian ini menghasilkan 16 macam episode NDE pada ketiga subjek. Episode-episode NDE yang dialami ketiga subjek yaitu 1).memasuki sebuah padang yang luasnya tanpa batas/alam lain, 2).merasakan suatu ketenangan dan kedamaian, 3).bertemu dengan sosok lain, 4).mendapatkan pesan, **5).mendapat gambaran dunia kiamat**, 6).berada dalam suatu kegelapan total, 7).bertemu makhluk bercahaya, 8).enggan kembali ke bumi, **9).mengunjungi berbagai tempat suci banyak agama dan tempat bersejarah banyak agama di berbagai negara**, **10).melakukan ibadah**, 11).mengalami *out of body experience*, 12).mampu memahami dengan cepat makna bahasa yang belum pernah dipelajari, 13).melihat tayangan ulang kehidupan, 14).bergerak dengan sangat cepat dari satu tempat ke tempat yang lain, 15).mendengar suara yang bersahabat, 16). mengalami ketakutan. Tiga dari 16 episode NDE yang dihasilkan merupakan temuan baru yang belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya, yaitu: **1). mendapat gambaran dunia kiamat**, **2). mengunjungi berbagai tempat suci banyak agama dan tempat bersejarah banyak agama di berbagai negara** dan **3).melakukan ibadah**.
2. NDE membawa pengaruh pada aspek psikologis, fisiologis dan spiritual ketiga subjek. Pada aspek psikologis, NN menjadi lebih menerima terhadap semua yang menyimpannya, lebih tidak senang mengeluh, memiliki keyakinan diri yang sangat besar, rasa ingin

tahu tentang NDE, peduli pada orang lain, memaknai hidup dengan lebih baik, merasa senang karena bisa membahagiakan orang lain dan merasa menjadi orang yang lebih tua. RS merasakan kesedihan, kengerian dan ketakutan terhadap simbol-simbol Jawa, merasa kesepian karena tidak ada yang memahami, rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan khususnya NDE dan mengalami konflik batin dalam proses pencarian arah hidup. Ar memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang dijumpai selama NDE, menjadi pribadi yang lebih positif, merasa menjadi orang yang lebih tua, menjadi tempat orang minta nasehat dan berkeluh kesah, merasa lebih dipercaya keluarga, lebih percaya diri, lebih ramah dan akrab dengan lingkungan, lebih tegar saat menghadapi masalah dan lebih banyak bergaul.

Pada aspek fisiologis, NN bisa melihat aura dan merasakan energi makhluk lain (orang atau tumbuhan), mampu menyalurkan energi melalui telapak tangan.

Pada aspek spiritual, NN menjadi lebih mencintai sesama manusia, ingin bermanfaat bagi orang lain, merasakan kedamaian saat mengingat Tuhan, lebih pasrah kepada Tuhan dalam menjalani hidup, pemahaman yang lebih berkualitas terhadap hidup, bersyukur pada Tuhan atas segala kemampuan yang didapat setelah NDE, mempersiapkan kematian dengan mudah, lebih melayani dan membantu banyak orang, lebih intensif mempelajari agama dan lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. RS, memiliki nilai-nilai universal, pergaulan tanpa sekat dan *beyond* agama, keterbukaan yang tak terhingga terhadap segala sesuatu, percaya akan reinkarnasi, berorientasi pada komunitas yang memiliki pengalaman sama, memandang Tuhan tidak dari satu agama spesifik, memahami bahwa Tuhan itu satu, lebih mudah memahami hal-hal di luar agama formal, fokus pada pencarian arah hidup, memiliki pandangan yang melintasi atau melebihi sesuatu, memahami bahwa manusia memiliki tugas kehidupan sesuai peran masing-masing dan menghayati bahwa pengalamannya adalah luar biasa. Ar, menyebutkan bahwa kehidupan agamanya menjadi sangat baik, menjadi yakin kembali dengan keberadaan dan kekuasaan Tuhan, merasa menjadi orang yang dipilih dan disayang Tuhan, pengalamannya dianggap sebagai pemberian luar biasa dari Tuhan, menghargai semua ciptaan Tuhan, lebih toleransi kepada umat agama lain, berusaha untuk menemukan persamaan antar agama, ritual agama dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan karena kesadaran diri, berusaha agar bermanfaat bagi orang lain, lebih pasrah menerima ketentuan Tuhan dan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan telah diatur oleh-Nya.

Pada aspek kemampuan paranormal dan penyembuhan, NN mampu menyembuhkan orang lain. Demikian juga dengan Ar yang mampu menyembuhkan orang lain dan mampu melihat masa depan.

3. Ketiga subjek berada pada tahap perkembangan spiritual yang kedua yaitu *Crisis caused by the spiritual awakening*. Suatu tahap kebangkitan dari dalam diri seseorang. Ketiga subjek sama-sama memiliki aliran cinta dalam diri terhadap semua makhluk dan alam semesta. Subjek 1 (NN), saat ini lebih memperhatikan dan bersikap melayani orang lain agar dirinya bisa bermanfaat bagi orang lain. Subjek 2 (RS), bersifat terbuka dan menghargai semua orang, terbebas dari sekat dan batasan. Subjek 3 (Ar), lebih yakin akan kekuasaan Yang Maha Besar dan menghargai semua makhluk hidup. Ar juga

peduli dan toleran dengan agama lain. Subjek 1, 2 dan 3 juga mampu memaknai dan menghargai hidup dengan lebih baik.

Ketiga subjek dalam penelitian ini telah melewati batas keberagaman mereka dalam bersikap terhadap orang lain dan kehidupan. Pemahaman bahwa Tuhan itu satu (subjek 2), semua makhluk adalah ciptaan-Nya (subjek 3), segalanya berasal dari Tuhan (subjek 1) telah melepaskan sekat ketiganya terhadap pemahaman dogma agama yang sempit. Perubahan agama yang dialami oleh subjek 1, latar belakang agama yang beragam pada keluarga subjek 2 dan pengalaman spiritual selama NDE yang menunjukkan bukti kepada subjek 3 tentang kebaikan semua agama semakin memperkuat ketiga subjek untuk melepaskan ikatan dogma agama ini.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan studi longitudinal. Studi longitudinal memungkinkan peneliti untuk mengikuti subjek dalam dunia kehidupannya dengan lebih intensif dan kontinyu sehingga diharapkan aspek-aspek yang diteliti dapat dilihat secara lebih mendalam.
2. Penelitian NDE sebagian besar menggunakan metode penelitian kuantitatif. Bagi penelitian selanjutnya, khususnya di Indonesia, disarankan untuk lebih banyak menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga nantinya penelitian-penelitian NDE di Indonesia dapat dijadikan acuan bagi penelitian NDE lainnya yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penggunaan penelitian kualitatif dalam bidang NDE memungkinkan mendapatkan data yang mendalam.
3. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meluaskan fokus penelitian NDE, misalnya mengkaji tentang emosi, simtom gangguan mental, kepribadian, kognitif, agama, dan sebagainya.
4. Penelitian berikutnya diharapkan meneliti NDE pada kelompok subjek yang beragam misalnya perbandingan antar kelompok subjek dari berbagai budaya Indonesia, kelompok dari berbagai agama, kelompok subjek pasien dari berbagai jenis *terminal illness* atau mencari subjek yang benar-benar sudah dinyatakan meninggal namun hidup lagi.
5. Menggunakan *software* analisis data kualitatif sehingga peneliti bisa banyak terbantu pada tahap analisis data, terutama jika melibatkan jumlah subjek yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adian, D.G. (2010). *Pengantar fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- [2] Assagioli, R. (1986). Self-realization and psychological disturbances. *Re-vision*, 8, 21-31.
- [3] Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. 2nd edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- [4] Atwater, P. M. H. (1994). *Beyond the light*. New York: Avon Books.
- [5] _____ (1998). *In search of common criteria for identifying Near-Death States*. www.cinemind.com/Atwater.
- [6] _____ (1999a). *Children of the new millennium: Children's near-death experiences and the evolution of humankind*. New York: Three Rivers Press.
- [7] _____ (1999b). *Future memory*. Charlottesville: Hampton Roads Publishing Company, Inc.
- [8] _____ (2005). *Near death experiences: Misteri tentang pengalaman dekat*

- dengan kematian. VCD Mysterious Forces Beyond:202/VCD/D/12.2009/2005: Emperor Edutainment.
- [9] Bailey, L. W. & Yates, J.(1996). *The near-death experience: A reader*. London: Routledge.
- [10] Belanti, J., Perera, M. & Jagadheesan, K. (2008). Phenomenology of near-death experiences: A cross cultural perspective. *Transcultural Psychiatry*, 45(1), 121-133.
- [11] Bem, S.L. (1975).Sex role adaptability: One consequences of psychological androgyny. *Journal of Personality & Social Psychology*. 31(4), 634-643.
- [12] Benedict, M. T. (1996). Through the light and beyond. in Bailey, L. W. & Yates, J.(Eds). *The near-death experience: A reader* (179 - 197). London: Routledge.
- [13] Brinkley, D & Perry, P. (1995). *At piece in the light*. London: Judy Piatkus(Publishers) Ltd.
- [14] Chien, C.H.(2005). *A study on the after effect of near-death experience cases-Example from Taiwan*.http://libserver2.nhu.edu.tw/ETD-db/ETD-search/view_etd?URN=etd-0118106-103619. Tanggal akses: 3 Maret 2008.
- [15] Cicirelli, V. G. (1998). Personal meanings of death in relation to fear of death. *Death Studies*, 22(8), 713-733.
- [16] Cox-Chapman, M. (1995). *The case for heaven: Near-death experiences as evidence of the afterlife*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- [17] Creswell, J. A. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: Sage Publications.
- [18] Easwarwan, E. (1999). *Dialogue with death: A journey through consciousness*. Mumbai: Jaico Publishing House.
- [19] Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Sunders, C. (1988). Towarda humanistic phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, 28, 5-18.
- [20] Fakhurrozi, M. (2010). *The secret of kematian*. Jakarta: Wahyu Media
- [21] Fahlberg, L. L., & Fahlberg, L. A. (1991). Exploring spirituality and consciousness with an expanded science: Beyond the ego with empiricism, phenomenology, and contemplation. *American Journal of Health Promotion*, 5, 273–281.
- [22] Fenimore, A. (1995). *Beyond the darkness: My near-death journey to the edge of hell and back*. London: Simon & Schuster.
- [23] Giorgi, A. & Giorgi, B. (2009). *Fenomenologi*. Dalam Smith, J.A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Alih bahasa: Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [24] Greyson, B. & Bush, N. E. (1996). Distressing near-death experience. In Bailey, L. W. & Yates, J.(Eds). *The near-death experience. A reader* (179 - 197). London: Routledge.
- [25] Greyson, B. (2000). Dissociation in people who have near-death experiences: Out of their bodies or out of their minds? *The Lancet*, Feb 5, 2000, 355, 9202, 460-463. *ProQuest Psychology Journals*.
- [26] Hart, T. (1994). *The hidden spring: The spiritual dimension of therapy*. New York: Paulist Press.
- [27] Hidayat, K. (2005). *Psikologi kematian: Mengubah ketakutan menjadi optimisme*. Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- [28] Hinton, J. (1972). *Dying*. 2nd edition. Harmondsworth: Penguin Books Ltd.
- [29] Hurlock, B.E. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo & Ridwan Max Sija. Jakarta:

- Erlangga.
- [30] Kubler-Ross, E. (1998). *On death and dying: Kematian sebagai bagian kehidupan*. Alih bahasa: Wanti Anugrahani. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [31] _____ (1998). *Questions and answers on death and dying: Tanya jawab tentang kematian dan menjelang ajal*. Alih bahasa: Maria Adriana S. A. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [32] Lawthom, R. & Tindall, C. (2011). *Phenomenology*. In Banister, P. Et.al (2011). *Qualitative methods in psychology: A research guide. 2nd edition*. Berkshire: McGrawHill.
- [33] Lommel, P.V., Wees, R.V., Meyers, V. & Elfferich, I. (2001). *Near-death experience in survivors of cardiac arrest: A prospective study in the Netherlands*. The Lancet, vol.358, December 15, 2001, 2039-2045. ProQuest Psychology Journals.
- [34] Long, J.P.M.D. & Long, J.A.J.D. (2002). *Comparison of NDEs occurring before and after 1975 results from a web survey of near death experiences*. Near-Death Experience Research Foundation.
- [35] Long, J.A.J.D. (2002a). *Another look at being encountered during the near death experience*. Near-Death Experience Research Foundation.
- [36] _____ (2002b). *Near-death experience, religion, and spirituality*. Near-Death Experience Research Foundation.
- [37] _____ (2003a). *An in-depth study of drowning near-death experiencers*. Near-Death Experience Research Foundation.
- [38] _____ (2003b). *Emotions and the near-death experience*. Near-Death Experience Research Foundation.
- [39] _____ (2003c). *Live review, changed beliefs, universal order and purpose, and the near-death experience*. Near-Death Experience Research Foundation.
- [40] Menke, C. S. C. (2005). *Synthesizing a comprehensive definition of spirituality and spiritual development and the construct validity of the optimism subscale of the belief systems analysis scale*. Dissertation. Raleigh : Faculty Of North Carolina State University. 2005.
- [41] Moleong, L. J. (1996). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [42] Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [43] Moody, R. A. (1976). *Life after life*. New York: Bantam Books.
- [44] _____ (1989). *The light beyond*. New York: Bantam Books.
- [45] Morse, M & Perry, P. (1990). *Closer to the light: Learning from the near-death experiences of children*. New York: Ivy Books.
- [46] Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- [47] Myers, J. E., Sweeney, T. J., & Witmer, J. M. (2000). The wheel of wellness counseling for wellness: A holistic model for treatment planning. *Journal of Counseling and Development*, 78, 251-266.
- [48] Newton, M. (2001a). *Destiny of souls*. St Paul: Llewellyn Publications.
- [49] _____ (2001b). *Journey of souls*. St Paul: Llewellyn Publications.
- [50] Owens, J.E., Cook, E.W. & Stevenson, I. (1990). *Features of "near-death experience" in relation to whether or not patients were near death*. The Lancet, Nov 1990; 336; 8724, 1175-1177. ProQuest Psychology Journals.
- [51] Paloutzian, R.F. & Park, C.L. (2005). *Psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press.

-
- [52] Papalia, E.D., Olds, W.S., & Fieldman, D.R. (2001). *Human development. Eight edition.* New York: McGraw Hill.
- [53] Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- [54] Raco, J.R.& Tanod, R.R.H.M (2011). *Metode fenomenologi: Aplikasi pada entrepreneurship.* Jakarta: PT Grasindo
- [55] Ramali, A & Pamoentjak, K. St. (2005). *Kamus kedokteran.* Cetakan ke-26. Jakarta: Djambatan.
- [56] Rawlings, M. (1979). *Beyond deaths door.* New York: Bantam Books.
- [57] Riau Pos. (2006). Menyaksikan orang disiksa dan ingin kembali ke dunia. *Riau Pos, 1 Oktober 2006.*
- [58] Ring, K.(1996). Near-death experiences: Implications for human evolution and planetary transformation. In Bailey, L. W. & Yates, J.(Eds). *The near-death experience: A reader* (179 - 197). London: Routledge.
- [59] Ring, K & Valarino, E. E. (1998). *Lessons from the light: What we can learn from the near-death experience.* Massachusetts: Perseus Books.
- [60] Ritchie, G. G. (1999). *Aku pernah mati.* Cetakan ke-9. Alih bahasa: S. Siregar. Jakarta: Gunung Mulia.
- [61] Robinson, C. (1990). *Harrap's reference: Harrap's dictionary of arts and artists.* London: Local Press.
- [62] Sabom, M. (1998). *Ligth & death.* Michigan: Zondervan Publishing House.
- [63] Sartory, P. (2007). *A long-term prospective study to investigate the incidence and phenomenology of near-death experience in a Welsh Intensive Therapy Unit.* <http://www.iands.org>. 26 November 2007.
- [64] Smith, J. A. (2009). *Dasar-dasar psikologi kualitatif: Pedoman praktis metode penelitian.* Alih bahasa: M. Khozim. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- [65] Smith, J.A. & Osborn, M. (2009). *Analisis fenomenologis interpretatif.* Dalam Smith, J.A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset.* Alih bahasa: Budi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [66] Soeboer, R. (2005). *Mati suri: Kemanakah kita setelah mati?.* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- [67] Subandi. (2009). *Psikologi dzikir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [68] Sutherland, C. (1995a). *Children of the light.* Sydney: Bantam Books.
- [69] _____ (1995b). *Within the light.* New York: Bantam Books.
- [70] Tart, C. (1975). Introduction. In C. T. Tart (Ed.), *Transpersonal psychologies* (pp. 3–7). New York:Harper & Row.
- [71] Ustaimin. (2004). *Menghadapi kematian.* <http://swaramuslim.net/ISLAM/more.php>?
- [72] Vaughan, F. (1991). Spiritual issues in psychotherapy. *Journal of Transpersonal Psychology, 23,* 105–119.
- [73] Vickio, C. J. (2000). Developing beliefs that are compatible with death-Revising our assumption about predictability, control and continuity. *Death Studies, 24*(8), 739-758.
- [74] Weiss, M. D. B. (2000). *Only love is real: A story of soulmates reunited.* New York: Warner Books, Inc.
- [75] Williams, K. (2003). *Near-death experiences & the after life.* www.near-death.com

-
- [76] _____(2006). *The NDE and death*.<http://www.near-death.com/experiences/research10.html>
- [77] _____(2007a). *TheNDE and religion*. <http://www.near-death.com/experiences.research06.html>.
- [78] _____(2007b). *TheNDE and spirituality*. <http://www.near-death.com/experiences.research07.html>.
- [79] Wu, C.F.(2003).*A study on Buddhist near-death experience – Four Buddhist example at Chiayi*.http://libserver2.nhu.edu.tw/ETD-db/ETD-search/view_etd?URN=etd-0109104-070406. Tanggal akses: 3 Maret 2008.
- [80] Yahya, H.(2006). *Hikmah kemation*. <http://www.harunyahya.com/indo/artikel/042.htm>
- [81] Zinnbauer, B. J.&Pargament, K. I. (2005). *Religiousness and spirituality*. in Paloutzian, R. F. & Park, C. L (eds). *Handbook of Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN